

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kemampuan Sosial pada Siswa di SMA Negeri 7 Medan

Nindya Ayu Pristanti^{1*}, Jessica Cintya²

¹⁻² Universitas Negeri Medan, Medan, 20221, Indonesia

* Corresponding Email: nindyapristanti@unimed.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa di SMA Negeri 7 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah 105 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket pola asuh otoriter dan angket kemampuan sosial yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data meliputi uji normalitas, uji linearitas, analisis regresi linear sederhana, dan uji koefisien determinasi menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa dengan nilai korelasi $R = -0,623$ dan nilai signifikansi $0,000 (<0,05)$. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,388$) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 38,8% terhadap kemampuan sosial siswa, sedangkan 61,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin rendah kemampuan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan pola pengasuhan serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan kemampuan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Kemampuan Sosial, Orang Tua, Siswa SMA.

Abstract

This study aimed to examine the influence of authoritarian parenting on the social competence of students at SMA Negeri 7 Medan. The research employed a quantitative approach using a survey method with a correlational research design. The sample consisted of 105 students selected through purposive sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires on authoritarian parenting and social competence. Data analysis included normality testing, linearity testing, simple linear regression, and the coefficient of determination using IBM SPSS Statistics 25. The findings revealed a significant negative influence of authoritarian parenting on students' social competence, with a correlation coefficient of $R = -0.623$ and a significance value of $0.000 (p < 0.05)$. The coefficient of determination ($R^2 = 0.388$) indicated that authoritarian parenting accounted for 38.8% of the variance in students' social competence, while the remaining 61.2% was influenced by other factors beyond the scope of this study. These findings indicate that higher levels of authoritarian parenting are associated with lower levels of students' social competence. Therefore, collaboration between families and schools is essential to foster parenting practices and educational environments that support students' social development.

Keywords: Authoritarian Parenting, Social Competence, Parents, High School Students.

A. PENDAHULUAN

Kemampuan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena menentukan kemampuan individu untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial. Perkembangan kemampuan sosial yang optimal akan mendukung penyesuaian diri pada masa remaja, sedangkan kemampuan sosial yang rendah dapat ditandai dengan perilaku menarik diri, kurang percaya diri, serta kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain (Ernawati, 2019; Sarinah et al., 2021). Kemampuan sosial perlu dikembangkan sejak dini agar remaja mampu berfungsi secara efektif dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan sosial remaja masih didominasi pada kategori sedang hingga rendah. Suryani dan Anggraini (2021) melaporkan bahwa 74,55% remaja berada pada kategori sedang, sedangkan Wibowo (2023) menemukan 69,827% siswa SMA memiliki kemampuan sosial kategori sedang. Pada kelompok remaja dengan gangguan perilaku, sebanyak 50% bahkan berada pada kategori rendah (Fatmawati & Choirunisa, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan sosial masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan sosial remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak (Julianti & Jusmaeni, 2021). Menurut Baumrind (1991), pola asuh terdiri atas demokratis, permisif, dan otoriter. Dibandingkan dua pola lainnya, pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, dan minim komunikasi sehingga berpotensi menghambat perkembangan kepercayaan diri, penyesuaian diri, serta kemampuan sosial remaja (Suhartono et al., 2018; Uba et al., 2012).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosial remaja. Maisaroh (2019), Suryani dan Anggraini (2021), Mahmoodi et al. (2020), Al-Abddi (2023), serta Salevera et al. (2022) menemukan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial remaja, dengan pola asuh otoriter cenderung berkaitan dengan kemampuan sosial yang lebih rendah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada anak usia dini atau remaja awal sehingga kajian pada siswa sekolah menengah atas masih terbatas.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 7 Medan, sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan sosial pada kategori sedang hingga rendah serta menunjukkan perilaku kurang percaya diri, pasif dalam diskusi, dan bergantung pada orang lain. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta observasi juga mengindikasikan bahwa siswa dengan latar belakang pola asuh otoriter cenderung mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa di SMA Negeri 7 Medan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh merupakan cara orang tua membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya (Baumrind, 2004, dalam Saidi, 2024). Salah satu bentuk pola asuh adalah pola asuh otoriter, yaitu gaya pengasuhan yang ditandai oleh kontrol dan tuntutan yang tinggi disertai rendahnya kehangatan serta komunikasi dua arah. Orang tua menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau terlibat dalam pengambilan keputusan (Santrock, 2002; Doron & Sharbani, 2013). Karakteristik ini juga ditegaskan oleh Paige, Burkhouse, dan Suor (2025) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya kontrol perilaku, tuntutan kepatuhan, serta rendahnya responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak.

Pola asuh otoriter memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu adanya aturan yang ketat, tuntutan tinggi, penekanan pada kepatuhan, penggunaan hukuman, serta minimnya kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat (Baumrind dalam Ilham, 2022; Santrock, 2002, dalam Ilham, 2022). Pengasuhan seperti ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengambil keputusan, kecemasan, serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial (Maccoby & Martin, 2020; Harahap et al., 2023; Ilham, 2022). Oleh karena itu, pola asuh otoriter dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial anak dan remaja.

Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif, membangun hubungan yang positif, serta menyesuaikan perilaku dengan norma dan tuntutan lingkungan sosial (Rose-Krasnor; Yusuf, 2004). Kemampuan ini mencakup keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, serta memahami dan mengelola emosi dalam berbagai situasi sosial. Menurut kerangka Social and Emotional Learning (SEL), kemampuan sosial berkembang melalui pengalaman interaksi yang positif dan berkontribusi terhadap keberhasilan akademik maupun penyesuaian diri peserta didik (Jones et al., 2019). Sari (2024) juga menjelaskan bahwa kemampuan sosial tercermin dari kemampuan individu mengekspresikan ide, perasaan, dan pendapat sekaligus mempertahankan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Rose-Krasnor dan Denham (2009) mengemukakan bahwa kemampuan sosial terdiri atas beberapa indikator utama, yaitu komunikasi (communication), regulasi diri (self-regulation), empati, pemecahan masalah sosial (social problem solving), perilaku prososial (prosocial behavior), dan kesadaran sosial (social awareness). Individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik umumnya lebih mudah beradaptasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta diterima dalam lingkungan sosialnya (Branje et al., 2020). Sebaliknya, rendahnya kemampuan sosial dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan berkomunikasi, kurang percaya diri, dan hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal.

C. METODE

Rancangan Penelitian dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian pengaruh untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa. Metode ini dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel penelitian, melainkan mengamati kondisi yang telah terjadi secara alami kemudian menganalisis besarnya pengaruh variabel independen, yaitu pola asuh otoriter (X), terhadap variabel dependen, yaitu kemampuan sosial siswa (Y). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei menggunakan angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Medan selama tiga bulan, yaitu pada semester genap Tahun Ajaran 2026/2027, mulai bulan Maret sampai Mei 2026.

Populasi penelitian berjumlah 987 siswa yang terdiri atas seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 7 Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang diawali dengan *screening* terhadap seluruh populasi menggunakan instrumen kemampuan sosial. Teknik ini dipilih agar sampel yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu siswa yang memiliki karakteristik tertentu. Berdasarkan hasil *screening*, diperoleh 105 siswa yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian, yaitu siswa aktif SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2026/2027, bersedia menjadi responden, dan memiliki tingkat pola asuh otoriter tinggi. Selanjutnya, responden yang memenuhi kriteria tersebut diberikan angket kemampuan sosial untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis angket dengan skala Likert. Instrumen pola asuh otoriter diadaptasi dari *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) oleh Buri (1991), sedangkan instrumen kemampuan sosial disusun berdasarkan *Social Skills Rating System* (SSRS) oleh Gresham dan Elliott (1990). Masing-masing instrumen awalnya terdiri atas 40 butir pernyataan dan setelah uji validitas diperoleh 30 butir pernyataan yang dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan melalui instrumen pola asuh orang tua otoriter meliputi: (1) aturan yang ketat, (2) tuntutan tinggi, (3) penekanan pada kepatuhan, dan (4) pembatasan kesempatan berekspresi. Sementara itu, instrumen kemampuan sosial mengukur (1) regulasi diri, (2) pemecahan masalah sosial, (3) perilaku prososial, (4) kesadaran sosial, (5) dan kemampuan komunikasi siswa. Instrumen kemampuan sosial terlebih dahulu diberikan kepada seluruh populasi sebagai proses *screening* untuk menentukan sampel penelitian, sedangkan instrumen pola asuh orang tua otoriter diberikan kepada siswa yang telah memenuhi kriteria sampel.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 105 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 61 siswa (58,1%), sedangkan responden perempuan berjumlah 44 siswa (41,9%). Seluruh responden merupakan siswa SMA Negeri 7 Medan yang telah memenuhi kriteria penelitian dan mengikuti proses pengisian angket sebagai sumber data penelitian.

Hasil Penelitian

- Hasil Penelitian Variabel Pola Asuh Otoriter (X)

Seluruh responden (105 siswa atau 100%) berada pada kategori pola asuh otoriter tinggi, sehingga tidak terdapat responden pada kategori rendah maupun sedang. Indikator penekanan pada kepatuhan memperoleh persentase tertinggi (80%). Indikator tuntutan yang tinggi memperoleh persentase 73%. Indikator aturan yang ketat memperoleh persentase 72%. Indikator membatasi dalam berekspresi memperoleh persentase 60%, sehingga menjadi indikator dengan nilai terendah dibandingkan indikator lainnya.

- Hasil Penelitian Variabel Kemampuan Sosial (Y)

Sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 80 siswa (76,19%), sedangkan 25 siswa (23,81%) berada pada kategori tinggi dan tidak ada responden pada kategori rendah. Indikator perilaku prososial memperoleh persentase tertinggi (78%). Indikator kemampuan komunikasi memperoleh persentase 63%. Indikator regulasi diri memperoleh persentase 60%. Indikator pemecahan masalah sosial dan kesadaran sosial masing-masing memperoleh persentase 50%, sehingga menjadi aspek kemampuan sosial dengan capaian terendah.

- Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi 0,216 ($>0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat analisis. Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,459 ($>0,05$), sehingga hubungan antara pola asuh otoriter dan kemampuan sosial bersifat linear.
- Hasil Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi menghasilkan nilai $R = -0,623$ dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kemampuan sosial siswa. Semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin rendah kemampuan sosial siswa.
- Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai R^2 sebesar 0,388 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi 38,8% terhadap kemampuan sosial siswa, sedangkan 61,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan dan Implikasi Penelitian pada Ilmu Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kemampuan sosial siswa SMA Negeri 7 Medan. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai korelasi sebesar $R = -0,623$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah kemampuan sosial yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,388$) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 38,8% terhadap kemampuan sosial siswa, sedangkan 61,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi, tuntutan yang besar, serta minimnya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Pola pengasuhan seperti ini menyebabkan anak lebih banyak mematuhi aturan dibandingkan mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan berinteraksi secara terbuka dengan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Uba et al. (2012) yang menyatakan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dan perkembangan keterampilan sosial.

Hasil analisis indikator pada variabel pola asuh otoriter menunjukkan bahwa aspek penekanan pada kepatuhan memperoleh persentase tertinggi sebesar 80%, diikuti oleh tuntutan yang tinggi (73%), aturan yang ketat (72%), dan membatasi dalam berekspresi (60%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan dibandingkan memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat maupun mengambil keputusan secara mandiri. Akibatnya, siswa memiliki kesempatan yang relatif terbatas untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan menyampaikan ide, serta kepercayaan diri dalam lingkungan sosialnya.

Pada variabel kemampuan sosial, mayoritas siswa berada pada kategori sedang sebanyak 76,19%, sedangkan 23,81% berada pada kategori tinggi. Analisis indikator menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan aspek dengan persentase tertinggi (78%), sedangkan pemecahan masalah sosial dan kesadaran sosial memperoleh persentase terendah (masing-masing 50%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki kecenderungan untuk membantu dan bekerja sama dengan orang lain, mereka masih mengalami keterbatasan dalam memahami situasi sosial serta menyelesaikan permasalahan interpersonal secara efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rose-Krasnor (1997) yang menjelaskan bahwa kemampuan sosial tidak hanya mencakup perilaku prososial, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, mengelola emosi, memahami kondisi sosial, dan menyelesaikan konflik secara tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kemampuan sosial remaja. Namun demikian, besarnya kontribusi pola asuh otoriter yang hanya mencapai 38,8% mengindikasikan bahwa perkembangan kemampuan sosial siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, kepribadian individu, pengalaman belajar, maupun pola komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan sosial siswa memerlukan dukungan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara bersama-sama.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan, serta Pendidikan Karakter. Temuan mengenai pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap kemampuan sosial menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh pola interaksi yang dibangun dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin kerja sama yang lebih

intensif dengan orang tua dalam menciptakan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Bagi guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program layanan yang berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi, penyelesaian masalah sosial, pengembangan kepercayaan diri, dan keterampilan interpersonal siswa. Program seperti konseling kelompok, bimbingan klasikal, pelatihan keterampilan sosial (*social skills training*), serta kegiatan kolaboratif antarsiswa dapat menjadi alternatif layanan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial peserta didik.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter dan kompetensi sosial siswa. Temuan ini mendukung teori Baumrind (1991) mengenai dampak pola asuh terhadap perkembangan anak, memperkuat pendapat Uba et al. (2012) mengenai hambatan penyesuaian sosial akibat pola asuh otoriter, serta sejalan dengan konsep kemampuan sosial menurut Rose-Krasnor (1997) yang menempatkan komunikasi, regulasi diri, empati, dan pemecahan masalah sebagai komponen utama kompetensi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya maupun praktisi pendidikan dalam merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan lingkungan keluarga dan perkembangan sosial peserta didik secara menyeluruh.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SMA Negeri 7 Medan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi siswa di sekolah atau daerah lain. Kedua, teknik purposive sampling menyebabkan sampel penelitian hanya terdiri atas siswa yang memiliki tingkat pola asuh otoriter tinggi, sehingga variasi karakteristik responden menjadi terbatas. Selain itu, kemampuan sosial dalam penelitian ini hanya dijelaskan oleh variabel pola asuh otoriter sebesar 38,8%, sedangkan 61,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, kepribadian, maupun pola komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan berbagai kategori pola asuh, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan sosial siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa di SMA Negeri 7 Medan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi $R = -0,623$ dengan nilai signifikansi $0,000 (<0,05)$, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin rendah kemampuan sosial siswa. Variabel pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 38,8% terhadap kemampuan sosial, sedangkan 61,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial remaja serta perlunya sinergi antara orang tua dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R. (2025). Gaya Parenting dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak: Tinjauan Kritis terhadap Penelitian Kontemporer. *Premier Journal of Social Science*.
<https://doi.org/10.70389/pjss.100007>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian dengan analisis NVIVO, SPSS, dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Doron, H., & Sharbani, A. (2013). Parental Authority Styles of Parents with Attention Deficit Disorders (ADD). 1(6), 43–49.
- Fahriza, I., Cahyati, S., Alfaiz, A., & Nadya, A. (2022). Social development of adolescents with authoritarian parents. *Psikoeduko: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 57–67.
- Glabek, M., Nordmo, M., L., Ø., Kjelleve, O., & Lund, Ø. (2026). Halo or trade-off? Assessing stereotypes about highly intelligent applicants' social skills and leadership suitability. 251(October 2025).
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113580>
- Harahap, N. H., Putri, A. E., & Waroh, M. (2024). The Influence of Authoritarian Parenting on Children's Personality Guidance and Counseling, Universitas Jambi. 6(1).

- Hasibuan, V. E. (2017). Peningkatan kemampuan sosial melalui permainan tradisional pada anak kelompok B RA Nurul Aqli Karya Desa Pasir Tuntung Kecamatan Kotapinang (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Repository.
- Hurlock, J. (1981). Ulasan Buku: Polansky, Norman A.; Chambers, Mary Ann; Bittenweiser, Elizabeth; dan Williams, David P. Orang Tua yang Rusak, Anatomi Pengabaian Anak. Chicago: The University of Chicago Press, 1981, 271 hlm. 15.00. *Western Journal of Nursing Research*, 3, 438 - 439. <https://doi.org/10.1177/01939498100300416>.
- Julianti, H., & Jusmaeni, R. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. *Jurnal Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*, 2(1), 19–26
- Jones, S. M., Mcgarrah, M. W., Kahn, J., Jones, S. M., Mcgarrah, M. W., & Kahn, J. (2019). Social and Emotional Learning : A Principled Science of Human Development in Context Social and Emotional Learning : A Principled Science of Human Development in Context. *Educational Psychologist*, 54(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1625776>
- Junge, C., Valkenburg, P. M., Deković, M., & Branje, S. (2020). The building blocks of social competence: Contributions of the Consortium of Individual Development. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 45, 100861. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100861>
- Karennina, T., & Ramlah, U. (2024). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 13(001), 983–992.
- Katmini, K., & Syakur, A. (2020). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kemampuan ADL pada anak retardasi mental di SLB Yayasan Putra Asih Kediri. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(1), 163–171. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.444>
- Lailul Ilham. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>.
- Li, D., Li, W., Lin, X., & Zhu, X. (2025). Parenting pathways to friendship: How self-control and emotion management skills mediate preschoolers' social lives in China. *BMC Psychology*, 13(325). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02641-z>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (pp. 1–101). Wiley.
- Paige, K. J., Burkhouse, K. L., & Suor, J. H. (2025). Journal of Mood & Anxiety Disorders Maternal histories of depression and childhood maltreatment , authoritarian parenting , and daughter error-related negativity : Developmental model of adolescent daughter depression risk . *Journal of Mood and Anxiety Disorders*, 12(October), 100153. <https://doi.org/10.1016/j.xjmad.2025.100153>
- Ros-Krasnor, L., Busseri, M. A., Willoughby, T., & Chalmers, H. (2006). Breadth and intensity of youth activity involvement as contexts for positive development. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(3), 385–499. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9037-6>
- Rose-Krasnor, L., & Denham, S. (2009). Social-emotional competence in early childhood. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (pp. 162–179). The Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke Lima. Sari, B. R. N. (2024). Development of students' social skills in Indonesia. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 3(6), 2824–2833.
- Sarinah, S., Nurhayati, E., & Handayani, T. (2021). Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1108–1118
- Sholikah Ni'matuz Zahro, M. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku prososial siswa kelas XI di MAN 2 Gresik (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). UIN Sunan Ampel Institutional Repository.
- Sofiani, I., Nurhidayah, N., & Andriani, F. (2020). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Bandar Lampung. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(2), 132–141.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan research and development (R&D)* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Uba, I., Hassan, S. A., Mofrad, S., Abdulla, R., & Yaacob, S. N. (2012). Redefining social competence and its relationship with authoritarian parenting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1876–1880. <https://doi.org/10.1016/I.SBSPRO.2012.05.395>

World Health Organization. (2012). Developmental difficulties in early childhood: Prevention, early identification, assessment and intervention in low- and middle-income countries. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/97942>